

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad 21 lebih menekankan pada memberikan kemampuan peserta didik untuk dapat mencari dan mengolah informasi agar memperoleh pengetahuan yang bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang profesional agar mampu menuntun, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk memenuhi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Profesional merujuk pada dua hal yaitu individu dan *performance* atau kinerja individu tersebut dalam melaksanakan tugasnya (Suparlan, 2006). Untuk menjadi guru yang profesional, maka guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang dapat menunjang kinerjanya. Sesuai dengan amanat UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada ayat 10, bahwasannya seorang guru sudah semestinya memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa keempat kompetensi tersebut harus dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru. Terkait dengan proses pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional harus seiring sejalan guna menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kedua kompetensi tersebut merupakan wilayah kajian dari *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli (Goodnough and Hung, 2009; William, 2012; Benram and Loughran, 2012; Rozenszajn and Yarden, 2014) bahwa PCK

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan perpaduan antara pengetahuan isi (*content knowledge*) dan pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*).

Selain itu, Rozenszajn and Yarden (2014) melanjutkan bahwa pengetahuan isi merupakan informasi tertentu (dapat berupa konsep, fakta, teori, atau hukum) yang dapat dipercaya dan solid yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Aspek pedagogis dalam pembelajaran melibatkan proses penyesuaian konten pembelajaran (pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran, teknik mengajar, atau penyesuaian kedalaman materi) yang dilakukan oleh guru agar konten yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa. Clark (2013) menyebutkan bahwa integrasi antara pengetahuan isi dengan aspek pedagogis dalam pengajaran sangat penting untuk membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran secara berkualitas.

Pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan PCK, akan mendorong guru memiliki keterampilan merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran secara lebih berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Bentram and Loughran (2012) bahwa dengan PCK guru akan benar-benar memahami proses pengajaran yang ia lakukan. Pemahaman terhadap proses pengajaran ini meliputi pemahaman terhadap alasan dari keputusan yang diambil guru berkaitan dengan usaha untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Jadi, guru yang memiliki PCK bagus tidak hanya dapat merancang pembelajaran yang dianggap dapat memfasilitasi keberagaman kebutuhan siswa, namun juga memahami mengapa rancangan pembelajaran tersebut berhasil membantu siswa untuk membangun pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Ketika guru sudah dapat memahami pandangannya terhadap proses pembelajaran yang baik serta dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah ia lakukan, maka hal tersebut merupakan representasi dari PCK guru tersebut (Chordnok, 2012; Bentram and Loughran, 2012).

Untuk mencapai kompetensi yang termasuk di dalamnya PCK, maka calon guru harus dilatih sedemikian rupa agar memiliki kemampuan dalam hal merencanakan pembelajaran, yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, perhatian terhadap peningkatan kualitas guru merupakan suatu kewajiban. Salah satu upaya untuk

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan guru yang berkualitas dibutuhkan sebuah program yang dapat membekali mereka pengetahuan yang memadai, keterampilan yang tepat guna, serta sikap ilmiah yang mendukung. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah perlu dibekalkan pada calon guru agar memiliki PCK serta dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran yang baik, diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri yang bermuara pada peningkatan hasil pendidikan. Adapun tuntutan terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan telah dituangkan dalam kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013.

Pada Kurikulum 2013 (K13), guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan melakukan penilaian autentik. Pendekatan pembelajaran saintifik memungkinkan siswa untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah, yaitu mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data/informasi, menalar, dan mengomunikasi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran untuk menunjang kegiatan saintifik tersebut dibutuhkan seperangkat panduan untuk menjamin kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan K13 guru IPA harus mampu membuat perencanaan pembelajaran secara tepat agar pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan tuntutan K13.

Dalam rangka mempersiapkan (merencanakan) pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan K13, guru seyogianya mampu membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang tepat. Dengan perangkat pembelajaran dapat membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, serta memberikan variasi pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Chen (2009) dan Vanderlinda (2011) bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan seluruh sumber belajar serta dalam hal melakukan inovasi pembelajaran di kelas.

Menurut Hobri (2009) perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses pembelajaran dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(LKS), Buku Siswa, Instrumen Aktivitas Guru/Siswa, Tes Hasil Belajar, serta Media Pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan bagian dari teknologi pembelajaran yang sangat penting (Niederhauser, 2001) serta merupakan mendorong terciptanya pembelajaran yang bersifat konstruktivist (Hannelore, 2015; Sandholtz, 1997). Selain itu, menurut Vogel (2001), Adegbija dan Fakomogbon (2012) teknologi/perangkat pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Salah satu dampak positif perangkat pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar siswa (Rodgers, 2014). Steven and Statler (2013), juga menyebutkan bahwa perangkat pembelajaran mampu meningkatkan emosional positif siswa dalam belajar. Sejalan dengan penelitian di atas, Baraka and Abel (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa media/perangkat pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan menulis dan membaca peserta didik. Ngussa (2015) dan Achola (2016) menyebutkan bahwa integrasi beberapa media/perangkat pembelajaran mampu menciptakan hasil belajar yang lebih baik.

Melihat pentingnya perangkat pembelajaran, maka guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan perangkat pembelajarannya. Kreativitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas perangkat pembelajaran, sedangkan kualitas perangkat pembelajaran akan berdampak pada kualitas proses pembelajaran yang akan berakhir pada efek terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kreativitas guru sangat penting dan dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Merujuk pada pendapat di atas terlihat bahwa perangkat pembelajaran memiliki peran penting dalam suatu proses pembelajaran. Secara lebih rinci Hobri (2009) menjelaskan pentingnya perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru, antara lain: (1) Perangkat pembelajaran sebagai panduan, atau pemberi arah bagi seorang guru agar pembelajaran lebih sistematis dan terpola; (2) Perangkat pembelajaran sebagai salah satu tolok ukur sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang teraplikasi di dalam kelas; (3) Perangkat pembelajaran sebagai peningkatan profesionalisme guru; (4) Perangkat pembelajaran dapat mempermudah guru dalam membantu proses fasilitasi pembelajaran.

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) yang berada di daerah subang merupakan salah satu perguruan tinggi yang bertugas menghasilkan guru yang berkualitas. Observasi awal di kampus tersebut menunjukkan bahwa proses perkuliahan yang terlaksana pada Program Studi Pendidikan Guru SD (PGSD) pada umumnya masih bersifat konvensional, yakni dengan menggunakan ceramah, tugas-tugas mandiri, padahal kampus tersebut sudah berdiri sejak tahun 1999. Hal ini berdampak pada masih lemahnya kreativitas mahasiswa calon guru SD tersebut, terutama dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPA.

Terkait dengan ruang lingkup pembelajaran IPA, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi juga disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Dari empat aspek ruang lingkup kajian IPA SD sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dibagi lagi menjadi beberapa pokok bahasan, misalnya pada aspek makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. Adapun Standar Kompetensi untuk bahasan manusia di kelas 1 meliputi: (1) Mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya, (2) Mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat (makanan, air, pakaian, udara, lingkungan sehat), dan (3) Membiasakan hidup sehat. Demikian pula pada kelas 2,3,4,5, dan 6 seluruh aspek dibagi menjadi pokok bahasan dan mencakup beberapa SK. Oleh karena itu, lingkup materi IPA SD dipandang relatif luas.

Dengan keluasan materi tersebut, dengan jumlah waktu yang disediakan sebanyak 3 SKS sementara perkuliahan berlangsung secara monoton, tidak bervariasi yang mana menyebabkan sebagian besar mahasiswa STKIP tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai materi IPA SD secara baik. Hasil observasi

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sementara menunjukkan bahwa hasil perkuliahan materi IPA SD masih relatif belum memuaskan, mahasiswa cenderung memilih materi-materi yang mereka senangi dan dianggap mudah, sedangkan materi-materi yang mereka anggap sulit cenderung ditinggalkan atau dipelajari sekedarnya saja. Faktor tersebut yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya penguasaan materi IPA SD. Untuk materi IPA SD kelas atas (kelas 4,5, dan 6) beberapa SK dan KD yang menurut mahasiswa calon guru SD sulit dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel. 1.1 Sebaran Kesulitan Materi Mahasiswa Calon Guru IPA SD
STKIP di daerah Subang

Materi	Kelas (SK/KD)		
	4	5	6
1	1/1.1, 4/4.1, 4.2, dan 5/5.1, 5.2	1/1.3 dan 1.4	2/2.2 dan 2.4
2	6/6.2	4/4.2	6/6.1 dan 6.2
3	8/8.3	5/5.1	8/8.1
4	10/10.1, 10.2, dan 10.3	7/7.4 dan 7.7	9/9.2

Sumber: Nurlaila (2015)

Keterangan:

- Materi (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- Materi (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- Materi (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, serta,
- Materi (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Secara khusus berdasarkan observasi awal (Nurlaila, 2015), lemahnya penguasaan konten IPA oleh mahasiswa calon guru SD disebabkan oleh beberapa faktor berikut: (1) tidak semua mahasiswa calon guru SD memiliki latar belakang IPA, sebagian dari mereka berlatar belakang pendidikan jurusan bahasa, agama dan kejuruan, (2) minat belajar konten IPA mahasiswa calon guru SD tersebut pada umumnya relatif rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi

Nurlaila, 2018

PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa dalam mengumpulkan tugas-tugas dari dosen IPA, (3) sarana dan prasarana perkuliahan IPA di STKIP Subang relatif masih kurang, sehingga beberapa konsep dalam IPA SD tidak tersampaikan dengan tepat, (4) masih terbatasnya jumlah dosen IPA di STKIP tersebut.

Merujuk pada persoalan-persoalan yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diambil beberapa topik dari materi-materi IPA di atas yang dianggap oleh mahasiswa sebagai materi tersulit (secara umum). Materi difokuskan pada kelas-kelas atas yakni kelas 4, 5 dan 6. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa materi pada kelas-kelas tersebut merupakan materi yang lebih dominan masuk dalam ujian nasional. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi jembatan bagi mahasiswa calon guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi IPA. Penguasaan materi IPA oleh mahasiswa calon guru dengan sendirinya akan meningkatkan profesionalitas mereka kelak ketika menjadi guru. Berdasarkan uraian di atas, yakni tingkat kesulitan materi dan kesesuaiannya dengan K13 maka dalam penelitian ini, konten IPA yang dijadikan materi pembekalan adalah “Energi”, “Morfologi Tubuh Hewan”, “Gaya dan Gerak”, “Daur Mahluk Hidup”, “ Cahaya”, dan “Sumberdaya Alam”, untuk kelas IV. Adapaun materi kelas V adalah: “Rangka Manusia dan Fungsinya”, “Bagian Tumbuhan dan Fungsinya”, “Organ Tubuh Manusia dan Hewan”, “Rangkaian Listrik Sederhana”, “Ekosistem”, dan “Sistem Pernafasan Hewan dan Manusia”. Adapun materi kelas VI yang akan dijadikan materi pembekalan adalah: “Energi Listrik dan Penghematannya”, “Sistem Tatasurya”, “Campuran dan Larutan”, “Perubahan Benda”, “Perkembangbiakan Mahluk Hidup” dan “Adaptasi mahkluk Hidup”. Secara lebih lengkap rangkai Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada lampiran 1.

Masih berdasarkan hasil observasi (Nurlaila, 2015) selain masih lemah di bidang penguasaan konten IPA, mahasiswa calon guru SD di salah satu kampus STKIP yang berada di daerah Subang juga masih kurang kreatif dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran IPA yang berpendekatan saintifik sebagaimana yang disyaratkan dalam K13. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut: (1) secara umum mahasiswa calon guru belum mengenal secara utuh

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep pengembangan perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik, (2) mata kuliah yang terkait (belajar dan pembelajaran) belum menekankan urgensi pengembangan perangkat pembelajaran IPA berpendekatan saintifik, (3) beberapa produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh mahasiswa calon guru (PPL) belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan K13. Oleh karena itu mahasiswa calon guru SD harus dibekali dengan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dalam pengembangan perangkat pembelajaran IPA berpendekatan saintifik yang baik. Dengan kemampuan tersebut, maka mahasiswa calon guru SD akan lebih siap dalam melaksanakan PPL di sekolah.

Pendekatan Saintifik diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik, ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu bagaimana”. Sedangkan ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar anak didik “tahu apa”. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengomunikasikan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pendekatan pembelajaran saintifik menurut Abidin (2014) adalah pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains.

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian siswa diharuskan melakukan berbagai kegiatan yang selayaknya menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini akan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan observasi, pencatatan data, analisis data, membuat prediksi, menyimpulkan data, melakukan eksperimen, melakukan eksplorasi dan membuat laporan (komunikasi). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Rima dkk, 2014). Sedangkan menurut Lazim (2013) pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatar belakangi pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, (2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, (3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, (4) dapat mengembangkan karakter siswa. Pembekalan untuk meningkatkan kreativitas terhadap mahasiswa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik di STKIP yang berada di daerah subang tersebut belum secara nyata dilaksanakan sehingga kreativitas dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik dirasa masih belum optimal. Sedangkan untuk pembelajaran berpendekatan saintifik masih sebatas pengenalan semata. Oleh karena itu perlu segera dicari solusi guna mengatasi persoalan tersebut.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan di atas, adalah dengan memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa calon guru untuk meningkatkan pengetahuan, baik terkait dengan perangkat pembelajaran maupun terkait dengan pendekatan saintifik melalui kegiatan membaca yang terarah (fokus). Dengan

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca, mahasiswa calon guru akan mengetahui konsep pembelajaran saintifik serta teknik pengembangan perangkat pembelajaran dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lailan (2013) dan Rayner (2016) bahwa dengan membaca manusia dapat mengubah pola pikiran dari yang biasa saja menjadi luas, dari negatif ke positif sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana karena sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukannya. Brim (1968), Haghani (2004) menyebutkan bahwa jika membaca dilakukan dengan pola yang terprogram akan membawa dampak positif bagi peserta. Chan and Lin (2014), Tighe and Schatschneider (2014) dengan pola membaca yang tepat akan meningkatkan pemahaman terhadap bahan bacaan. Selain itu, Binder, Snyder, Ardoin and Morris (2011), Greenberg (2002) menyatakan bahwa membaca akan meningkatkan kemampuan literasi. Adapun Goff, Pratt, and Ong (2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan membaca siswa terhadap pemahaman, daya ingat serta keterampilan berbahasa. Sedangkan Dahlan (2008) menyatakan faedah membaca sebagai berikut: (1) mengisi waktu luang, (2) mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya, (3) memuaskan pribadi yang bersangkutan, (4) memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari, (5) meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut, (6) meningkatkan pengembangan diri, (7) memuaskan tuntutan intelektual, dan (8) memuaskan tuntutan spiritual. Zoghi, Mustapha & Maasum (2010) dan Ghaith (2003) menyatakan bahwa membaca akan lebih berkualitas jika dilakukan secara kolaborasi/kooperatif antara mahasiswa (pelajar).

Berkaitan dengan pendapat di atas, jelas bahwa membaca memiliki banyak manfaat. Oleh karena itu, keterampilan membaca sudah seharusnya dikembangkan sejak dini yakni pada Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Tinggi. Dengan kemampuan membaca yang baik akan menjadi modal dasar dalam mengembangkan kemampuan menulis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca merupakan langkah awal untuk mengembangkan keterampilan menulis. Bagi kebanyakan orang (mahasiswa) menulis merupakan suatu hal yang sulit. Hal ini dikarenakan menulis merupakan salah satu keterampilan yang rumit dan kompleks serta melibatkan berbagai faktor kecerdasan (Bisschop, 2016; Jiménez, 2016). Cahyani (2010), Kim (2011) dan

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Abbott (1993) menyebutkan bahwa menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks dan melibatkan banyak keterampilan sehingga banyak orang menemui kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis. Untuk itu, kesulitan menulis dapat diatasi dengan memperbanyak latihan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Diezmann (2005), Alwasilah dan Senny (2008), Alamargot (2009), Datchuk (2013), Limpo (2013) serta García (2016) bahwa kemampuan menulis bisa dikembangkan lewat latihan yang intensif. Latihan tersebut diperlukan karena menulis merupakan salah satu keterampilan yang kompleks.

Selain keterampilan membaca dan menulis, keterampilan analisis juga merupakan suatu keterampilan yang sangat penting. Barros (1999), Petropoulou (2010) dan Winarti (2015) menyebutkan bahwa kemampuan analisis dan kemampuan evaluasi merupakan kemampuan yang wajib untuk dikuasai mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kedua kemampuan tersebut perlu diasah (De Laat, 2006) sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan berbagai persoalan terkait dalam bidang ilmunya, misalnya dalam mengembangkan dan menyusun perangkat pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh King (2010) dan Shelton (1998) menyebutkan bahwa kemampuan analisis dan evaluasi merupakan kemampuan yang aktif ketika mahasiswa dihadapkan pada masalah yang tidak biasa, ketidaktentuan, pertanyaan atau dilema. Keberhasilan menerapkan kemampuan ini dapat dilihat dari penjelasan, keputusan, pertunjukan dan hasil yang berlaku sesuai pengetahuan dan pengalaman (Zottmann, 2011 dan Yoon, 2012). Dengan demikian meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi akan mereduksi sebagian dari persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa STKIP di daerah subang.

Keterampilan mengajar merupakan suatu keterampilan wajib bagi seorang guru (Cochran-Smith, 2005). Oleh karena itu, keterampilan mengajar mahasiswa calon guru harus diasah sedemikian rupa agar mereka siap untuk melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Menurut Guo (2014), Liu & Hwang (2012) dan Chen (2016) untuk memperoleh dan memiliki keterampilan mengajar yang baik, seorang calon guru harus dilatih atau mengikuti pelatihan secara sistematis dan berkolaborasi. Augusta dan Sutanto (2013), Dayan (2013)

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta Magen (2017) mengungkapkan bahwa pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Oleh karena itu, seharusnya disediakan waktu yang khusus bagi mahasiswa agar mereka memiliki kesempatan untuk melatih diri mereka dalam hal mengajar. Dengan adanya kesempatan tersebut, mahasiswa akan semakin terampil dan siap untuk melaksanakan PPL di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan merancang suatu program kegiatan sedemikian rupa sehingga secara sistematis mahasiswa calon guru memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyusun perangkat pembelajaran saintifik. Program kegiatan tersebut hendaknya melibatkan aktivitas membaca (*reading*), analisis (*analyzing*), menulis (*writing*), dan latihan mengajar (*teaching*) yang dapat disingkat dengan akronim *RAWTe*. Keterkaitan serta keterpaduan aktivitas-aktivitas dalam sebuah program pembekalan akan berdampak positif bagi pengembangan kreativitas mahasiswa calon guru. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi (2015) dan Furqon dan Muchsin (1999) bahwa memadukan bakat dan minat dapat meningkatkan prestasi dalam bidang olah raga. Adapun List (2015) menyebutkan bahwa penggunaan beberapa model yang terintegrasi akan mendorong keterlibatan secara aktif sistem kognitif peserta didik.

Pemaduan beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh merupakan salah satu bentuk inovasi dan sangat penting untuk dilakukan dan bidang pendidikan (Kunnari, 2014). Adapun Messmann (2011) menyebutkan bahwa salah satu bentuk inovasi dan kreativitas adalah mengkombinasikan beberapa hal yang berbeda menjadi satu bagian yang utuh. Cerdian (2008) dan Vermunt and Endedijk (2011) menyebutkan bahwa mengkombinasikan beberapa elemen/pola/pendekatan dalam suatu pembelajaran akan memungkinkan peserta didik mampu memahami materi tersebut lebih cepat sesuai pola yang mereka sukai. Dengan demikian kombinasi antara unsur yang terkandung dalam akronim *RAWTe* memungkinkan mahasiswa calon guru untuk menguasai materi dan mencapai target pembekalan dengan lebih baik. Sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya, bahwa masing-masing aktivitas tersebut memiliki

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manfaat yang besar khususnya dalam peningkatan kreativitas. Namun demikian pemaduan kegiatan (*reading*), analisis (*analyzing*), menulis (*writing*), dan latihan mengajar (*teaching*) yang dapat disingkat dengan akronim *RAWTe* dalam sebuah penelitian untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik belum pernah dilakukan sebelumnya.

Hasil-hasil penelitian terkait dengan aktivitas-aktivitas tersebut masih bersifat terpisah dan berdiri sendiri-sendiri. Cerdian (2011) misalnya meneliti tentang strategi membaca (individu) dalam mencari informasi. McAlpine (2012) juga telah melakukan penelitian terkait dengan kemampuan membaca dan implikasinya terhadap kemampuan pedagogis calon doktor. Salmeron (2015) meneliti tentang bentuk-bentuk strategi membaca serta Rouet (2017) meneliti tentang representasi membaca dalam konteks dan tugas mahasiswa.

Adapun terkait dengan menulis, Lillis and Turner (2001) melakukan penelitian terkait dengan kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi, dimana dengan menulis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir tingkat tinggi. Sementara Aitchison and Lee (2006) meneliti tentang kemampuan menulis dan hubungannya dengan kemampuan pedagogis. Sejalan dengan itu, Nurlaila (2010) mengungkapkan bahwa dengan kegiatan menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan retensi mahasiswa. Sedangkan Leahy (2012), Barak and Leichtentritt (2016) serta Whetter (2017) meneliti tentang program pengembangan menulis kreatif. Adapun Haertl (2017) meneliti tentang dampak menulis bagi penyembuhan mental. Adapun terkait dengan *teaching*, Korthagen (2006) telah melakukan penelitian terkait dengan program peningkatan kemampuan mengajar, yang kemudian dilanjutkan oleh Wermke (2011) dan Loughran (2014). Selanjutnya Kablan and Kaya (2014) meneliti tentang bentuk-bentuk gaya mengajar. Adapun Hamilton (2017) melakukan penelitian terkait dengan peranan *teaching* dalam pembelajaran (portofolio). Berkaitan dengan peningkatan kreativitas guru, Davies *et al* (2014) mengungkapkan bahwa peningkatan kreativitas guru adalah sebuah kebutuhan. Kemudian Lee *et al* (2014) juga mengungkapkan pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran sains. Menurut Vivian (2001) melalui kegiatan perancangan pembelajaran sains

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan alat dan bahan dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kreativitas guru sains. Slahova & Cacka (2009) meningkatkan kreativitas guru seni melalui kegiatan visual prospektif. Adapun Sutinan (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa peningkatan kreativitas guru dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran. Sedangkan Hugill & Smith (2013) melakukan peningkatan kreativitas guru melalui implementasi transdisipliner. Jolita (2017) meneliti tentang peningkatan kreativitas guru dengan menggunakan sosial media. Whetter (2017) melakukan penelitian peningkatan kreativitas menulis guru melalui balai bahasa.

Merujuk pada beberapa penelitian di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik dapat dilakukan dengan mengombinasikan antara elemen *reading*, *analyzing*, *writing* dan *teaching*. Penelitian dengan mengkombinasikan elemen-elemen tersebut belum pernah dilakukan. Padahal kombinasi antara elemen tersebut sangat penting. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengombinasikan elemen-elemen tersebut menjadi suatu kegiatan yang sistematis untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik.

Mengingat padatnya jadwal perkuliahan serta banyaknya aktivitas tambahan mahasiswa dan dosen, maka diperlukan sebuah program pembekalan efektif dan efisien. Salah satu pola yang dipandang tepat adalah dengan program pembekalan. Program pembekalan, selain tidak menggunakan waktu yang lama, juga memiliki beberapa kelebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agusta dan Sutanto (2013) dan Magen (2017) bahwa program pembekalan yang tepat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Terkait dengan mahasiswa tentu saja kinerja yang diharapkan adalah kinerja mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian Paechter (2010), Kopp (2012) dan Rapareni (2013) menemukan bahwa pembekalan dalam pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produktivitas guru. Selain itu, Lucasn (2001), Dobbin (2009), Rinkevich (2011) dan Jolita (2017) juga mengungkapkan bahwa pembekalan juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil-hasil penelitian di atas memberikan penjelasan bahwa pembekalan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan para mahasiswa termasuk guru. Oleh karena guru merupakan ujung tombak kualitas pendidikan, maka pembekalan untuk calon guru merupakan sebuah kebutuhan. Dengan demikian, pembekalan termasuk salah satu upaya penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa calon guru agar mereka memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi persaingan yang ada. Terkait dengan kreativitas, kegiatan pembekalan diharapkan mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru dalam merancang perangkat pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penelitian terhadap suatu program pembekalan berbasis *RAWTe* dalam meningkatkan kreativitas calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pembekalan Berbasis *RAWTe* untuk Meningkatkan Kreativitas Calon Guru IPA Sekolah Dasar dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik?”. Agar penelitian menjadi lebih terarah maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur program pembekalan berbasis *RAWTe* yang akan digunakan untuk meningkatkan kreativitas calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik?
2. Bagaimana implementasi pembekalan berbasis *RAWTe* untuk meningkatkan kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik?
3. Bagaimana peningkatan kreativitas calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik dengan menggunakan program pembekalan berbasis *RAWTe*?
4. Apa saja keunggulan dan kelemahan program pembekalan berbasis *RAWTe* yang diterapkan untuk meningkatkan kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik ?

Nurlaila, 2018

PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana tanggapan mahasiswa calon guru IPA SD terhadap proses kegiatan program pembekalan berbasis *RAWTe* untuk meningkatkan kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pembekalan menggunakan *RAWTe* adalah:

1. Untuk menghasilkan struktur program pembekalan berbasis *RAWTe* guna meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik.
2. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan program pembekalan berbasis *RAWTe* guna meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik.
3. Untuk mengukur peningkatan kreativitas calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik pada program pembekalan berbasis *RAWTe*.
4. Untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan program pembekalan berbasis *RAWTe* guna meningkatkan kreativitas calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran IPA berpendekatan saintifik, serta
5. Untuk mengidentifikasi tanggapan mahasiswa calon guru terhadap proses kegiatan pembekalan berbasis *RAWTe* guna meningkatkan kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran IPA berpendekatan saintifik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Program pembekalan berbasis *RAWTe* ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru IPA SD dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik di mana hal ini terkait dengan kemampuan pedagogiknya. Peningkatan kemampuan pedagogik terkait bidang studi IPA diharapkan dapat membantu mahasiswa

Nurlaila, 2018

PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

calon guru IPA SD membangun kepercayaan dirinya dalam melaksanakan tugas profesinya di masa yang akan datang.

2. Bagi Tenaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi dosen atau peneliti lainnya untuk mengembangkan program-program pembekalan atau pelatihan yang lainnya untuk memperkaya pengetahuan serta meningkatkan profesionalitas dosen/peneliti.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi program persiapan guru pada jenjang pendidikan tinggi sebagai upaya untuk mencetak calon guru yang berkualitas. Program pembekalan berbasis *RAWTe* ini dapat diadopsi pada perkuliahan yang bersifat kurikuler, contohnya digunakan sebagai acuan untuk melengkapi silabus perkuliahan strategi belajar mengajar yang terkait dengan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu program pembekalan ini juga dapat diadopsi pada program perkuliahan ekstrakurikuler atau program tutorial.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk memperjelas orientasi penelitian yang dilakukan. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi terkait dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa definisi operasional terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Pembekalan berbasis *RAWTe* merupakan sebuah program pembekalan yang didesain secara konstruktivis dengan melibatkan mahasiswa dalam *reading* (membaca bahan ajar yang disediakan), *analyzing* (analisis komponen-komponen bahan bacaan), *writing* (menulis perangkat pembelajaran yang melibatkan indikator hasil analisis), dan *teaching* (mempraktekkan perangkat pembelajaran yang telah dibuat). Pembekalan dilakukan diluar jam perkuliahan dalam rentang waktu sekitar tiga minggu (tiga sesi) yang mencakup materi IPA Kelas 4,5 dan 6. Secara rinci struktur program pembekalan berbasis *RAWTe* ini sebagai berikut: (1) kegiatan pra

Nurlaila, 2018

PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembekalan dilakukan selama 1 jam, (2) kegiatan *reading* dilakukan selama 1 jam, (3) kegiatan *analyzing* dilakukan selama 2 jam, (4) kegiatan *writing* dilakukan selama 10 jam, (5) kegiatan *teaching* dilakukan selama 21 jam, dan (6) kegiatan analisis hasil dan refleksi dilakukan selama 6 jam, sehingga untuk satu sesi program pembekalan ini memakan waktu selama 41 jam (@1jam = 60 menit). Keterlaksanaan dari program pembekalan berbasis *RAWTe* ini dilihat menggunakan lembar observasi, di mana lembar observasi ini diisi oleh observer selama kegiatan program pembekalan berbasis *RAWTe* ini berlangsung.

2. Kreativitas menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan ataupun mengembangkan sekumpulan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran (*handout*) dan lembar tugas untuk siswa (LKS) yang disusun calon guru IPA SD berdasarkan pendekatan saintifik yang terdiri atas kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data (informasi), mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tingkat kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik tersebut dinilai melalui rubrik penilaian produk (RPP, LKS, dan *handout*) yang disusun sesuai dengan indikator kreativitas itu sendiri yang meliputi: kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orignalitas dalam berpikir, kemampuan mengelaborasi, serta memperinci gagasan. Peningkatan kreativitas ini diukur menggunakan rumus *N-gain* hasil dari skor pra pembekalan dan sesi tiga.

F. Struktur Penulisan

Disertasi ini tersusun dari tiga bagian yang terdiri dari: (1) bagian awal, bagian ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan identitas disertasi; (2) bagian inti yang terdiri dari beberapa BAB yang merupakan penjelasan secara keseluruhan mengenai sebuah penelitian, yang diawali dengan BAB I.

Nurlaila, 2018

PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendahuluan, BAB II. Kajian Teori, BAB III. Metode Penelitian, BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan yang terakhir BAB V. Kesimpulan, Implikasi, dan Saran; serta (3) bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

Struktur organisasi penulisan disertasi ini dimulai dari bagian awal yang berisi sampul depan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel. Selanjutnya adalah bagian inti disertasi yang berisi tentang BAB I (Pendahuluan) yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi disertasi.

Adapun pada BAB II, disajikan teori-teori terkait atau yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori tersebut antara lain berkenaan dengan: Landasan Kompetensi Guru, Program Pembekalan Berbasis *RAWTe*, Kreativitas Guru dan Calon Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Perangkat Pembelajaran, Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran, IPA dan Pembelajarannya, Pendekatan Pembelajaran Saintifik, Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran, serta Hubungan Rasional antara Pembekalan Berbasis *RAWTe* untuk meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Calon Guru IPA dalam menyusun Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik, dan pada bab ini diakhiri dengan kerangka pemikiran.

Urutan penulisan disertasi selanjutnya adalah terkait dengan metode penelitian. Oleh karena itu pada BAB III yakni metode penelitian, diuraikan tentang: Desain Penelitian, Partisipan Penelitian, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian dan Teknik Analisis Data. Dengan uraian-uraian tersebut diharapkan memberikan gambaran yang jelas proses pelaksanaan penelitian disertasi ini.

Hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan pada urutan selanjutnya yakni pada BAB IV. Pada bab ini akan dideskripsikan hal-hal yang terkait dengan Proses Penyusunan Panduan Pembekalan Berbasis *RAWTe*, Implementasi Program Pembekalan *RAWTe*, Kreativitas Mahasiswa Calon Guru IPA SD dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik, Keunggulan dan Kelemahan Program Pembekalan *RAWTe* serta Tanggapan Mahasiswa Terhadap Program Pembekalan Berbasis *RAWTe*.

Nurlaila, 2018

**PROGRAM PEMBEKALAN BERBASIS READING, ANALYZING, WRITING, TEACHING (RAWTe)
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah seluruh data disajikan secara sistematis dan dibahas secara mendalam, langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan memberikan saran kepada para pembaca. Dengan demikian pada bab selanjutnya yakni BAB V diuraikan tentang Kesimpulan, Implikasi, dan Saran. Dengan ketiga poin sajian tersebut diharapkan inti dari penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Selanjutnya dibagian akhir dari disertasi ini adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menyertai penelitian ini. Daftar pustaka menguraikan secara rinci sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan disertasi ini serta disajikan dengan sistematis yakni berdasarkan urutan nama penulis/pengarang sumber yang digunakan. Adapun lampiran meliputi instrumen yang digunakan, data yang diperoleh, serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan.